



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Studi Epistemologi Humanis Emansipatoris Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid

Muhamad Takrip

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id

Munir

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Munir_uin@radenfatah.ac.id

Ismail

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: Ismail_uin@radenfatah.ac.id

Anis Ma`rifatul Mustofiyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: anismarifatulmustofiyah@gmail.com

Abstract

his study explores the integration of humanist-emancipatory epistemology in Islamic multicultural education based on the thought of Nurcholish Madjid. In a pluralistic society, education should not merely transfer knowledge but also develop human dignity, moral sensitivity, and critical thinking. Humanist education emphasizes the balance between intellect and spirit, fostering freedom of thought, equality, and respect for diversity. By integrating multicultural values, contextualized interpretation of the Qur'an, and participatory learning, Islamic education cultivates students who are not only intellectually capable but also socially responsible and ethically conscious. This study uses qualitative literature research, analyzing primary and secondary sources to identify key concepts and patterns related to humanist, inclusive, and multicultural educational practices. The findings highlight that humanist-emancipatory education encourages holistic development, gender equality, and active engagement with societal diversity, empowering students to contribute meaningfully to a just, peaceful, and pluralistic society.

Keywords: Education, Multiculturalism, Epystimologi, Nurcholish Madjid.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi epistemologi humanis-emansipatoris dalam pendidikan Islam multikultural berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid. Dalam masyarakat yang plural, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan martabat manusia, kepekaan moral, dan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan humanis menekankan keseimbangan antara akal dan jiwa, memberikan

kebebasan berpikir, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual, dan pembelajaran partisipatif, pendidikan Islam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan beretika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif untuk menganalisis sumber primer dan sekunder, mengidentifikasi konsep dan pola terkait praktik pendidikan humanis, inklusif, dan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanis-emansipatoris mendorong pengembangan holistik, kesetaraan gender, dan partisipasi aktif dalam keberagaman sosial, sehingga membekali peserta didik untuk berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat yang adil, damai, dan plural.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural, Epistemologi, Nurcholish Madjid.*

Pendahuluan

Di Indonesia multikulturalisme merupakan ciri khas bangsa, identitas, Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat antar kelompok yang inklusif dan harmonis untuk mengelola keberagaman agama Islam dalam konteks ini bukan hanya sekedar keyakinan pribadi, tetapi juga etika sosial yang tertanam dalam kehidupan komunal. Prinsip-prinsip inti Islam seperti rahmatan lil 'alamin (kasih sayang kepada seluruh makhluk), ta'awun (kerjasama), tasamuh (toleransi), dan wasatiyyah (kesederhanaan) telah menjadi hal yang esensial dalam membentuk sikap inklusivitas (Defriza et al., 2025). Saat ini, sejumlah lembaga pendidikan keagamaan masih menghasilkan pola pikir yang bersifat tekstual dan kurang peka terhadap nilai-nilai kearifan. Kondisi ini muncul karena proses pendidikannya cenderung dogmatis serta belum mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Pendidikan et al., 2022). Meningkatnya persoalan multikulturalisme dalam pendidikan karena kebutuhan untuk membentuk masyarakat yang toleran dan mampu berinteraksi dalam berbagai kondisi, multikultural dan berorientasi kepribadian sangat penting, karena perkembangan modern ditandai dengan perubahan pesat dalam teknologi, globalisasi, dan keragaman budaya. Dalam konteks ini, penting untuk menyesuaikan praktik pendidikan dengan integrasi berbagai budaya dan kebutuhan siswa dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya yang berbeda. Minat terhadap populasi multikultural dan isu-isu terkait kesehatan mental dan adaptasi budaya telah meningkat secara signifikan sejak awal abad ke-21. Meningkatnya minat ini bertepatan dengan pertumbuhan keluarga multikultural yang terbentuk melalui pernikahan internasional dan peningkatan arus imigrasi secara global (Gwan, Ahn, & Horace, 2026) Berbagai studi di negara kita menunjukkan bagaimana guru dan sistem pendidikan telah merespons multikulturalisme, yang dampaknya disebabkan oleh fenomena imigrasi ekstra dan intra-Komunitas Eropa pada dekade akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 (José & Martínez, 2014). Pendidikan spiritual meletakkan fondasi yang kuat bagi peserta didik, membantu mereka berkembang menjadi individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen moral yang kuat. Dengan memperkuat aspek moral, spiritual, dan nilai dalam pendidikan, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan dengan percaya diri dan integritas yang teguh (Takrip, 2023).

Meskipun perbedaan pendapat merupakan prasyarat bagi kemajuan ilmiah, perbedaan pendapat tersebut dapat berdampak perpecahan yang memecah belah memengaruhi vitalitas, Realitas membutuhkan konsep-konsep yang dikonstruksi secara

sosial kontekstual (budaya, historis, linguistik) sebagai objek pemikiran. Oleh karena itu, mereduksi realitas dengan seperangkat nilai pluralistik, Relasi antara pendekatan epistemologis yang digunakan para akademisi dan komitmen ontologis yang mereka asumsi sering kali tidak dapat diidentifikasi secara jelas. Oleh karena itu, penggunaan relasi tersebut sebagai dasar penetapan kriteria dalam praktik gatekeeping kerap menjadi problematis serta berpotensi menimbulkan bias dalam proses penilaian akademik. (Kretschmer, Engler, Wehrden, Rathgens, & Ament, 2026). Interaksi sosial sering terjadi di media sosial dengan menyampaikan informasi yang tidak menghargai, banyak ujaran kebencian saling menghasut pentingnya untuk mendapatkan edukasi terhadap masyarakat. (Qurrota, Fatwa, Indonesian, Scholar, & Mu, 2021)

Dalam realitas masyarakat Muslim kontemporer yang ditandai oleh pluralitas budaya dan keragaman sosial, revitalisasi epistemologi ilmu kalam menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Upaya pembaruan tersebut diharapkan mampu menjadikan perbedaan pandangan bukan lagi sebagai sumber ketegangan, melainkan sebagai khazanah intelektual yang memperkaya wacana keislaman serta memperkuat ukhuwah Islamiyah (Fauziah, 2025). Moderasi merupakan pandangan atau sikap yang senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang saling bertentangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Tabroni & Idham, 2023). Ketidakharmonisan antara dimensi epistemologis dan ontologis berpotensi menghasilkan bentuk pengetahuan yang kehilangan relevansi maupun nilai guna secara aksiologis, sehingga tidak mampu memberi kontribusi nyata bagi ranah praksis maupun kemanusiaan. Epistemologi berfokus pada cara manusia memperoleh serta memvalidasi pengetahuan. Dalam tradisi Barat, rasionalisme dan empirisme menjadi landasan utama proses tersebut. Sementara itu, dalam tradisi intelektual Islam, sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada akal dan pengalaman empiris, tetapi juga mencakup dimensi transenden seperti wahyu dan intuisi. Namun, setiap pendekatan memiliki batasan, terutama ketika ilmu pengetahuan harus berhadapan dengan realitas sosial, budaya, dan ekologis yang sarat kompleksitas. Komitmen positivisme terhadap netralitas nilai, misalnya, sering kali menutupi tanggung jawab etis ilmuwan terhadap konsekuensi sosial dan ekologis dari pengetahuan yang mereka hasilkan. (Multidisiplin et al., 2025)

Ilmu pengetahuan berakar pada teori pengetahuan atau epistemologi. Dalam proses memahami dan mengkaji suatu disiplin keilmuan, diperlukan integrasi antara kesadaran dan motivasi ilmiah melalui penerapan metodologi yang terukur serta dapat terus dikembangkan. Dengan adanya sistem yang tersusun secara metodologis, pendidikan Islam multikultural memiliki peluang lebih besar untuk berkembang melalui pengkajian dan pengembangan metode yang selaras dengan dinamika perkembangannya (Abdul Muqtadir. S & Tobroni Tobroni, 2024). Epistemologi menjadi konsep rekonstruksi dalam membentuk mental yang sesuai dengan era zaman pendidikan Islam multikultural menjadi peran yang sangat penting perubahan sosial dalam era globalisasi yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan membebaskan masyarakat dari keterbatasan keterbelakangan sosial, budaya ekonomi dan kemiskinan. Adanya perbedaan keragaman dapat dihadapi dengan saling menghormati dan menghargai supaya tidak terjadi konflik, diskriminasi sering berujung konflik, pendidikan Islam multikultural mengupayakan proses manusiawi dengan memanusiakan manusia

melalui proses pendidikan untuk menghargai martabat manusia (Rijal, Islam, & Banda, 2025).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi antara pendidikan Islam multicultural dengan epistemology humanis pemikiran Nurcholis Madjid dalam menangani masalah sosial keagamaan. Data penelitian terdiri dari literatur primer berupa buku, jurnal nasional terakreditasi, dan artikel jurnal internasional, dan dokumen kebijakan yang membahas moderasi beragama, Inklusif, budaya dan multicultural, epistimologi dan pemikiran Nurcholis Madjid. Sumber-sumber ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan cara mencari literatur/perpustakaan dari perpustakaan fisik dan digital (Google Scholar, Scimago, Sciencedirect, Dimensions, dan DOAJ) relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu menganalisis secara sistematis isi dokumen dan teks yang relevan untuk mengeksplorasi makna dan pola yang terkait dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema moderasi beragama, Inklusif, budaya dan multicultural, epistimologi dan pemikiran Nurcholis Madjid dan mensintesis konsep-konsep yang saling terkait. Peneliti juga menganalisis secara kritis wacana moderasi beragama dan membandingkannya dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkaya kedalaman analisis. (Ahmad et al., 2025)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (23 Muharram 1358 H) dari keluarga pesantren tradisional yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Ayahnya, H. Abdul Madjid, merupakan kiai berilmu yang menempuh pendidikan di Pesantren Tebuireng serta termasuk dalam jaringan besar keluarga Nahdlatul Ulama (NU). Meski memiliki kedekatan personal dengan KH. Hasyim Asy'ari, secara politik ia tetap mempertahankan afiliasinya pada Masyumi, sekalipun banyak kerabatnya kembali ke NU setelah organisasi tersebut memisahkan diri dari Masyumi. Sementara itu, ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dan berasal dari keluarga aktivis Serikat Dagang Islam (SDI), sehingga lingkungan keluarganya memperkaya pengalaman sosial dan religius Nurcholish sejak kecil. Pendidikan dasar Nurcholish ditempuh di Sekolah Rakyat Mojoanyar dan Bareng, di samping belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola orang tuanya. Sejak usia dini ia menunjukkan kecerdasan menonjol yang tampak dari berbagai penghargaan akademik yang diraihinya, menghadirkan rasa bangga sekaligus haru bagi sang ayah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada usia 14 tahun, ia melanjutkan studinya di Pesantren Darul 'Ulum Rejoso, Jombang. Namun, dinamika sosial-politik yang memengaruhi relasi ayahnya dengan sebagian kiai setempat membuatnya merasa tidak nyaman, sehingga ia meminta dipindahkan ke pesantren lain. Ia bahkan berharap ayahnya meninggalkan Masyumi karena sering melihat ayahnya menahan luka batin akibat tekanan sosial yang diterima (Sari, 2023).

Nurcholish kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Gontor (KMI), yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam progresif dan bebas dari orientasi politik praktis. Di lingkungan pesantren yang lebih terbuka dan modern inilah kapasitas intelektual

dan karakter humanisnya berkembang pesat. Ia kembali menjadi siswa berprestasi hingga memperoleh kesempatan akselerasi kelas. Setelah tamat dari Gontor, Nurcholish melanjutkan studi di IAIN Jakarta, memilih Fakultas Adab dengan konsentrasi Sastra Arab. Keputusan ini membuka pintu baginya untuk mengakses literatur dan tradisi intelektual Islam secara lebih luas dan mendalam. Selama menjadi mahasiswa, ia banyak berinteraksi dengan Buya Hamka dan bahkan terlibat sebagai staf editor *Panji Masyarakat*. Hubungan intelektual dan emosionalnya dengan Buya Hamka sangat kuat; bagi Nurcholish, Buya merupakan figur tempat bertanya, berdiskusi, sekaligus menuntun proses pendewasaan intelektual dan spiritualnya (Sari, 2023). memulai perjalanan intelektualnya dari lingkungan pesantren, yang membentuk dasar spiritual dan etika keilmuannya. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Jakarta, di mana kapasitas akademik dan kepemimpinannya berkembang, hingga ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Perjalanan intelektualnya berlanjut ke kancah internasional ketika ia menempuh studi doctoral di University of Chicago dan menyelesaikan disertasinya mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah. Setelah kembali ke Indonesia, ia mengabdikan diri di dunia pendidikan dengan memimpin Universitas Paramadina sebagai rektor hingga akhir hayatnya pada tahun 2005 (Muna, Rizki, & Huda, 2024). Nurcholish Madjid menamatkan pendidikannya di Fakultas Adab pada tahun 1968 dengan fokus pada Sastra Arab serta Sejarah Pemikiran Islam. Pada Maret 1978, ia memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk melanjutkan studi di University of Chicago. Di sana, ia meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat pada tahun 1984. Masa studinya di Chicago membuka akses luas terhadap khazanah intelektual Islam klasik dan pertengahan, sekaligus memperkenalkannya pada arus pemikiran neo-modernisme yang turut membentuk cara pandangnya (Gumawang et al., n.d.).

Epistemologi pada dasarnya mengkaji persoalan mendasar tentang hakikat pengetahuan. Ketika diaplikasikan dalam konteks pendidikan sebagai epistemologi pendidikan, bidang ini berupaya menempatkan pengetahuan pendidikan di atas fondasi yang jelas—berupa prinsip-prinsip yang telah teruji, hukum-hukum umum, serta aksioma dan kaidah dasar yang menjadi pijakan bagi lahirnya pemahaman ilmiah. Dalam perspektif humanis, upaya ini tidak hanya bertujuan membangun bangunan ilmu yang kokoh, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut senantiasa berpihak pada perkembangan manusia, memuliakan martabat peserta didik, dan mendukung proses pendidikan yang bermakna dan memanusiakan (Avram, 2015).

Dalam epistemologi Ludwik Fleck, kolektif pemikiran memandang prinsip “memaksimalkan pengalaman” sebagai landasan tertinggi kerja ilmiah. Orientasi pragmatis ini dianggap krusial bagi penyusunan strategi diagnostik dan perluasan kemungkinan terapeutik. Fleck menegaskan bahwa pemahaman fisiologis berawal dari observasi yang masih kabur—ditandai oleh rasa heran, pencarian pola, percobaan berbasis pengalaman, serta dinamika harapan dan kekecewaan. Penelitian, menurut Fleck, pada dasarnya tidak linear dan menuntut lingkungan budaya yang mendukung inovasi serta memberi ruang bagi kemunculan hal-hal baru. Dalam ketidakpastian awal itulah peneliti mencari pijakan sementara. Suatu disiplin ilmu berkembang seiring meluasnya fakta yang disepakati dan menyusutnya perbedaan penafsiran, selama aliran gagasan baru diarahkan oleh komunitas ilmiah. Pengetahuan kemudian tumbuh sebagai jaringan pemikiran yang kian kompleks dan

saling beririsan. Fakta dan opini berfungsi sebagai titik temu yang mendorong penelitian berikutnya. Tidak terdapat batas formal yang tegas antara fakta ilmiah dan opini yang belum terjustifikasi; keduanya memperoleh legitimasi melalui gaya berpikir yang berlaku dalam komunitas ilmiah. Perspektif ini menegaskan bahwa sains selalu mengandung dimensi humanis, karena dibentuk oleh dialog, interpretasi, dan kesepakatan manusia dalam konteks sosial tertentu (Pena, 2011).

Humanisme pada mulanya tumbuh dan berkembang di Italia, kemudian meluas ke Jerman, Prancis, dan berbagai wilayah Eropa lainnya. Gerakan ini hadir sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran manusia dari dominasi dogma gereja yang menguasai kehidupan pada abad pertengahan. Humanisme menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak atas kebebasan sepenuhnya dalam menjalani kehidupannya di dunia, sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal dan kehendak. Istilah *humanisme* tersusun dari dua kata, yaitu *human* dan *isme*. Keduanya berakar dari bahasa Latin, di mana *humanus* berarti “manusia”, sedangkan *ismus* bermakna “paham” atau “aliran”. Secara etimologis, konsep humanisme juga memiliki keterkaitan dengan istilah Latin klasik lainnya yang merujuk pada *humanus*, yang dalam pengertian lebih luas berkaitan dengan bumi atau tanah sebagai tempat manusia menjalani kehidupannya. Humanisme merupakan suatu paham yang berfokus pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, humanisme dapat dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kemanusiaan sekaligus memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih manusiawi bagi setiap individu. Humanisme menempatkan kedudukan dan harga diri manusia sebagai faktor yang utama dalam bentuk pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia secara individual (Aminullah, 2022).

Humanis adalah konsep kebebasan untuk bergerak berfikir secara kritis dimana manusia adalah pedagogic sebagai makhluk yang mendidik dan didik, dalam konteks pendidikan Islam multicultural sebagai upaya memanusiakan manusia sebagai tindakan demokrasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan multicultural (Pena, 2011). Pendidikan Islam masa kini sedang mengalami krisis yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tampak dari kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan intelektual (ta'lim), sementara aspek pembinaan karakter, jiwa, dan kemanusiaan (tarbiyah) kurang mendapat perhatian. Dampaknya, pendidikan lebih banyak melahirkan individu yang pintar secara teori, tetapi kurang memiliki kepekaan moral serta kemampuan menerjemahkan nilai-nilai agama dalam realitas sosial. Karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi filosofis yang berpijak pada humanisme Islam agar pendidikan kembali berorientasi pada pemanusiaan manusia (Ramadhani, Silmi, Sari, & Irhamsyah, 2025). Prinsip-prinsip humanisme menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menentukan pilihan hidupnya, baik dalam hal beragama, menyampaikan pendapat, maupun menuntut haknya, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan hak-hak orang lain (Bastari, 2022).

Pendidikan Islam Multikultural berbasis epistemology humanis emansipatoris lebih menekankan praktek pengajaran inklusif dengan memberikan ruang siswa untuk berekspresi pandangan tanpa diskriminasi, kedua integrasikan nilai multicultural dengan pendekatan tematik kontekstualisasi ayat al-qur'an dengan realitas sosial, ketiga pendidik sebagai berperan sebagai mediator dalam mengelola keberagaman, keempat respon siswa terhadap

menghargai pendapat diskusi kelas, kelima dukungan bentuk kebijakan, kurikulum, dan budaya dalam penerapan pedagogi multicultural. Sedangkan untuk nilai-nilai multicultural dengan tiga pendekatan, pertama memilih tema relevan dengan keberagaman, kedua Qur'an dan hadis dijelaskan secara kontekstual, ketiga menggunakan studi kasus actual mendorong siswa mengkaitkan ajaran Islam dengan budaya multicultural. (Adibah et al., 2025). istilah *inklusif* berarti "mencakup semuanya", dan dalam konteks keberagaman berkembang menjadi inklusivisme, yakni pandangan yang menempatkan agama yang dianut sebagai jalan kebenaran dan keselamatan yang lebih utuh dibandingkan agama lain. Namun demikian, pandangan ini tetap mengakui kemungkinan adanya unsur kebenaran dan keselamatan pada agama lain, meskipun bersifat parsial, relatif, atau selama memenuhi kriteria tertentu, Humanisme merupakan sebuah upaya untuk meneguhkan kembali peran sentral manusia serta nilai-nilai kemanusiaannya dalam kehidupan dan dalam keseluruhan jagat raya. Beragam isu yang berkelindan dengan humanisme menjadi landasan penting dalam membangun sikap yang menghargai keberagaman (Muhamad Takrip, 2021).

Tahap – tahap dalam pembinaan nilai-nilai multicultural sebagai upaya dekonstruksi moderasi beragama,

1. Tahap orientasi (0 – 1 bulan)

Tahap fokus terhadap pengenalan Islam humanis terhadap muallaf dari etnis tionghoa, Jawa dan Melayu menekankan terhadap dialog

2. Tahap Dasar (2-6 bulan)

Lebih fokus terhadap proses pembelajaran

3. Tahap integrasi sosial (7-12 bulan)

Fokus terhadap bimbingan ketrampilan sosial dengan mengembangkan komunikasi partisipasi aktif dalam masyarakat.

4. Tahap kemandirian (> 12 bulan)

Mandiri baik secara spiritual, sosial maupun ekonomi (Aryati et al., 2025).

Pendidikan emansipatoris bertujuan menghilangkan kesenjangan antara akal dan jiwa. Menurut Muhammad Abduh, tidak ada pendidikan yang bersifat sekuler; ilmu akal dan ilmu jiwa harus ditempatkan setara sehingga peserta didik memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan emansipatoris juga menekankan kesetaraan gender, memberikan hak yang sama bagi semua orang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan merata (Dewi, Dayat, & Widyastuti, 2020). Konstruksi ilmu pengetahuan yang memadukan rasionalitas, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual menghadirkan sebuah pendekatan yang khas dalam pengembangan intelektual siswa. Melalui perpaduan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir logis, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna terdalam dari ajaran agama, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks Islam. Pemahaman mereka menjadi lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan siswa yang hanya bertumpu pada logika semata. Integrasi antara nalar kritis dan ketulusan spiritual tersebut melahirkan bentuk intelektualitas yang tidak terpisah dari kepekaan batin. Ia merupakan kecerdasan yang tumbuh dari keseimbangan antara berpikir secara sistematis dan meresapi nilai-nilai moral. Dengan demikian, proses pembentukan intelektual siswa tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sekumpulan informasi, melainkan sebagai cahaya yang menuntun dan memberi arah dalam menjalani kehidupan (Fathurrohman et al., 2025).

Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme seperti nilai persaudaraan, toleransi, dan keadilan, dalam cakupan yang lebih luas. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memberi perhatian pada studi keberagaman agama, budaya, dan etnis. Selain itu, kegiatan-kegiatan praktis dari berbagai latar belakang menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran hidup bersama di tengah pluralitas, menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mengalami secara langsung pentingnya keberagaman. Hal ini dapat dicapai melalui diskusi terbuka, kegiatan sosial, serta proyek kolaboratif yang melibatkan latar belakang peserta yang beragam. pembentukan pengalaman kemanusiaan yang inklusif, sangat relevan bagi masyarakat multikultural. Ajaran tentang toleransi, keadilan, persaudaraan, serta akhlak mulia merupakan landasan yang dapat memperkuat terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi yang mampu merespons dinamika kehidupan dalam masyarakat majemuk (Iqbal, 2025).

Nurcholis Madjid menyatakan sebagai masyarakat majemuk dalam mengembangkan nilai pendidikan Islam multicultural menghindari percecokan dan menyingkirkan fanatisme karena semua manusia memiliki rasa kebebasan bahkan ada masyarakat yang memang benar – benar bebas dari perselisihan artinya jika perselisihan akan terus meningkat maka timbul diskriminasi (Devy Habibi Muhammad, 2021).

Kesimpulan

Pendidikan Islam multikultural berbasis epistemologi humanis-emansipatoris, sebagaimana digagas oleh Nurcholis Madjid, menekankan pemanusiaan peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Implementasinya mencakup pengajaran inklusif, integrasi nilai multikultural, kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an, serta peran pendidik sebagai mediator dalam mengelola keberagaman. Pendidikan ini juga mendorong kesetaraan gender, kebebasan berpendapat, dan partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam humanis-emansipatoris tidak hanya membekali peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat plural.

Daftar Pustaka

- Abdul Muqtadir. S, & Tobroni Tobroni. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181. <https://doi.org/10.61132/ikhlās.v2i1.303>
- Adibah, I. Z., Adnan, M., Raharjo, S., Rimbe, A. D., Ismail, D., Darul, U., ... Aceh, P. K. (2025). INCLUSIVE PEDAGOGICAL STRATEGIES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION, 7(3), 156–173. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7842>
- Ahmad, N., Pratama, F. N., Jannah, M., Islam, U., Sunan, N., & Email, C. (2025). STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON CULTURAL COMMUNICATION IN FACING SOCIO-RELIGIOUS ISSUES, 7(2), 333–347. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7556>

- Aminullah, M. (2022). HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Titik Temu Agama dan Filsafat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 219–242. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1193>
- Aryati, A., Jemain, Z., Rosad, A., Palembang, U. M., Tadulako, U., Islam, U., ... Email, C. (2025). MODEL OF EDUCATION TRANSFORMATION FOR CONVERTS BASED, 7(3), 174–187. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7955>
- Avram, F. (2015). Education Epistemology – A Border Subject in the Context of New Social Sciences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 276–279. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.294>
- Bastari, A. (2022). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Etika Peperangan (Kajian Ayat-Ayat Qital). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 194–215. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.15058>
- Defriza, R., Harahap, S. M., Hidayat, R., Tinggi, S., Islam, A., Mandailing, N., ... Email, C. (2025). ISLAM AND MULTICULTURALISM IN BUILDING HARMONY, 7(2), 1001–1015. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7841>
- Devy Habibi Muhammad. (2021). Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholis Madjid. *Falasifa*, 12(2 September 2021), 75–90.
- Dewi, A., Dayat, & Widyastuti, N. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597.
- Fathurrohman, R., Munip, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Email, C. (2025). THE EPISTEMOLOGY OF RIYĀ Ḍ AH IN PESANTREN :, 7(3), 301–320. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7982>
- Fauziah, E. (2025). Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15699948>
- Gumawang, I., Desa, I., Merah, T., Madang, B., Kabupaten, R., Timur, O. K. U., & Email, P. S. (n.d.). IAI-IPMU Gumawang. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera-Selatan Email :, 104–118.
- Gwan, W., Ahn, J., & Horace, W. (2026). International Journal of Intercultural Relations Acculturative stress and social isolation in multicultural adolescents : A moderated mediation model of social withdrawal and in-school support. *International Journal of Intercultural Relations*, 110(July 2025), 102324. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102324>
- Iqbal, L. M. (2025). Nilai Dan Prinsip Pendidikan Islam Multikultural. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 599–608.
- José, M., & Martínez, L. (2014). The social and emotional competences in the earliest academic training of compulsory education teachers within multicultural contexts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 549–556. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.352>
- Kretschmer, M., Engler, J., Wehrden, H. Von, Rathgens, J., & Ament, J. A. (2026). Pluralism

and integration? A systematic review of ecological economics methodological foundations. *Ecological Economics*, 240(January 2024), 108832. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2025.108832>

- Muhamad Takrip. (2021). *PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF Implementasi Inklusifisme Melalui Program “Petuah.”*
- Multidisiplin, P., Epistemologi, M., Aksiologi, M., Ilmu, M., Berbasis, P., Kebaikan, N., & Sayang, K. (2025). *Jurnal Indragiri*, 5(3), 50–57.
- Muna, N., Rizki, F., & Huda, M. T. (2024). Potret Pluralisme Beragama di Desa Wonoasri Kediri Perspektif Nurcholis Madjid. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(02), 127–139.
- Pena, G. P. (2011). The epistemology of Ludwik Fleck and the thought community of Banff: Reflections on the classification of the renal allograft pathology. *American Journal of Transplantation*, 11(5), 907–910. <https://doi.org/10.1111/j.1600-6143.2011.03461.x>
- Pendidikan, K., Multikultural, I., Pandangan, D., Abdurrahman, K. H., Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). *JPKD : Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Dan Nurcholish Madjid*, 4, 148–156.
- Qurrota, A., Fatwa, O. F., Indonesian, O. F., Scholar, M., & Mu, A. (2021). EPISTEMOLOGI FIKIH DI MEDIA SOSIAL (KONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA TENTANG BERMUAMALAH), 7(2), 279–294.
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam : Rekonstruksi Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim, 1112–1121.
- Rijal, S., Islam, U., & Banda, N. A. (2025). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Kajian Tentang Toleransi Dalam Perspektif Epistemologi Pluralistik), 15(1), 31–48.
- Sari, I. (2023). Pemikiran Neo-Moderisme Nurcholis Madjid, 3(1), 371–377.
- Tabroni, R., & Idham. (2023). From radical labels to moderate Islam: the transformation of the Salafism movement in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(2), 279–306. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V13I2.279-306>
- Takrip, M. (2023). The Implementation of Spiritual Education through Boarding Education Program at State High School in South Sumatera, 7(2), 150–159. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.1242>